

Membangun Generasi Gereja yang Berkarakter Kristiani dan Terampil dalam Menghadapi Tantangan Zaman di Jemaat GPM Benteng Karang

Cynthia L. Sapulette^{1*}, Wilhelmus Labobar², Onisimus Amtu³, Franklin Untailawan⁴, Yamres Paknany⁵, Hendra Helwaun⁶, Claudia M. Pattiruhu⁷, Flora Maunary⁸, Sanny T. Sapulete⁹, Meike E. Toisuta¹⁰, Franklin S. Dahoklory¹¹, Asweres A. F. Termas¹², Fiona A. Toisuta¹³, Ledy Manusama¹⁴, Sendry Dahoklory¹⁵, Vabio Lekahena¹⁶

¹⁻¹⁶Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Jl. Dolog Atas, Halong, Baguala, Kota Ambon, Maluku

E-mail: cynthialusye1986@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.8025>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 07 Aug 2026

Revised: 16 Aug 2026

Accepted: 25 Aug 2026

Kata Kunci:

Hasil Belajar; IPS;

Media Sutilan;

Penelitian Tindakan

Kelas

Keywords:

Learning Outcomes;

Social Studies; Sutilan

Media; Classroom

Action Research

ABSTRACT

Perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang dan tantangan bagi pembentukan karakter generasi muda gereja. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Jemaat GPM Benteng Karang, Klasik Pulau Ambon Timur, bertujuan memperkuat karakter Kristiani, keterampilan hidup, literasi digital, daya kritis, kreativitas, kemandirian ekonomi, serta kepedulian sosial-ekologis remaja dan peserta katekisasi. Kegiatan menggunakan pendekatan *Community Based Research* (CBR) melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan metode sosialisasi, diskusi, simulasi, dan pelatihan praktis. Materi meliputi kekudusan digital, manajemen diri, nilai hidup dan pilihan bijak, spiritualitas ekologi, kewirausahaan, pembuatan buket bunga, berpikir kritis melalui penelitian ilmiah, komunikasi, kecerdasan spesial, serta dampak sosial AI. Hasil menunjukkan keterlibatan aktif peserta melalui diskusi, berbagi pengalaman, latihan, dan praktik. Kegiatan meningkatkan pemahaman tentang penggunaan teknologi secara etis, pengambilan keputusan berdasarkan nilai Kristiani, pengembangan potensi diri, keterampilan kreatif bernilai ekonomi, serta sikap kritis terhadap informasi dan AI.

The advancement of digital technology presents both opportunities and challenges for character building among the church's youth. This Community Service (PkM) initiative at the GPM Benteng Karang Congregation (East Ambon Island Classis) aimed to strengthen the Christian character, life skills, digital literacy, critical thinking, creativity, economic independence, and socio-ecological awareness of teenagers and catechism participants. The program employed a Community-Based Research (CBR) approach—comprising preparation, implementation, and evaluation phases—and utilized methods such as awareness-raising sessions, discussions, simulations, and practical training. Topics covered included digital holiness, self-management, life values and wise decision-making, ecological spirituality, entrepreneurship, floral arrangement, critical thinking through scientific inquiry, communication, spatial intelligence, and the social impact of AI. Results demonstrated active participant engagement through discussions, experience sharing, exercises, and hands-on practice. The activities enhanced understanding regarding ethical technology use, Christian-based decision-making, personal potential development, economically valuable creative skills, and a critical stance toward information and AI.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Mokhammad Husni Mubaroq, et al (2026). Membangun Generasi Gereja yang Berkarakter Kristiani dan Terampil dalam Menghadapi Tantangan Zaman di Jemaat GPM Benteng Karang, 5(1) 4317-4326. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.8025>

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah cara generasi muda belajar, berkomunikasi, membangun relasi, dan mengekspresikan identitas. Internet, media sosial, perangkat bergerak, dan kecerdasan buatan

menyediakan ruang belajar yang luas, tetapi pada saat yang sama menghadirkan risiko berupa penyebaran hoaks, komunikasi yang tidak santun, perilaku konsumtif, ketergantungan pada gawai, serta paparan konten yang tidak sejalan dengan nilai iman. Laporan kegiatan PkM mencatat bahwa persoalan tersebut juga menjadi perhatian dalam kehidupan remaja gereja. Karena itu, gereja tidak cukup hanya berfungsi sebagai ruang liturgi dan pengajaran doktrinal, melainkan perlu menghadirkan proses pembinaan yang menghubungkan iman dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pandie (2022) menempatkan literasi digital sebagai kebutuhan penting untuk mencegah degradasi moral dan membantu generasi muda memanfaatkan teknologi secara lebih bertanggung jawab.

Dalam konteks Jemaat GPM Benteng Karang, kebutuhan pembinaan muncul dalam beberapa bentuk yang saling berkaitan. Tim PkM mengidentifikasi rendahnya kemampuan berpikir kritis dan ilmiah, keterampilan ekonomi kreatif yang masih terbatas, kesadaran etika digital yang belum kuat, kebutuhan pengembangan karakter dan manajemen diri, pemahaman yang terbatas tentang dampak sosial teknologi dan AI, rendahnya kesadaran ekologis berbasis iman, serta keberanian komunikasi dan ekspresi diri yang perlu terus dikembangkan. Persoalan-persoalan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan generasi muda tidak dapat dilakukan secara parsial. Remaja memerlukan ruang belajar yang menolong mereka memahami diri, menimbang pilihan, memanfaatkan teknologi, mengembangkan kreativitas, dan tetap memiliki orientasi nilai yang jelas.

Pendidikan Agama Kristen dalam konteks digital dituntut untuk mengintegrasikan kecakapan teknologi dengan integritas. Giawa (2021) menekankan pentingnya literasi digital yang tidak berhenti pada kemampuan teknis, tetapi diarahkan pada pembentukan tanggung jawab, etika, dan karakter. Perspektif ini relevan bagi remaja gereja yang hidup dalam ekosistem informasi serba cepat. Mereka perlu dibekali kemampuan membedakan informasi yang dapat dipercaya, memahami konsekuensi dari komunikasi digital, serta mempraktikkan penggunaan media yang mencerminkan nilai kasih, kejujuran, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, ruang digital tidak diposisikan sebagai wilayah yang terpisah dari kehidupan iman, tetapi sebagai bagian dari arena kesaksian dan tanggung jawab sosial.

Selain literasi digital, kemandirian dan kreativitas menjadi aspek penting dalam menyiapkan generasi muda menghadapi perubahan sosial-ekonomi. Pelatihan keterampilan sederhana yang memiliki nilai jual, seperti pembuatan buket bunga, dapat menjadi pintu masuk untuk mengenalkan cara melihat peluang, menghasilkan produk, bekerja sama, dan membangun kepercayaan diri. Agustini, Yuliana, dan Pratiwi (2025) menunjukkan bahwa pelatihan produk kreatif dapat digunakan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat. Di tingkat remaja gereja, pembelajaran kewirausahaan dapat dikaitkan dengan etika Kristen agar kreativitas ekonomi tidak hanya dipahami sebagai usaha memperoleh keuntungan, tetapi juga sebagai latihan tanggung jawab, kejujuran, ketekunan, dan pelayanan kepada komunitas.

Aspek lain yang tidak kalah penting ialah kemampuan berpikir kritis. Arus informasi digital menuntut generasi muda untuk tidak menerima informasi secara pasif. Penguatan kemampuan mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan merupakan bekal untuk menghadapi persoalan akademik maupun sosial. Laporan PkM menghubungkan kebutuhan ini dengan latihan penelitian ilmiah sederhana. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa proses penelaahan kritis dapat melatih kemampuan analisis yang lebih sistematis (Nuzalifa & Annisha, 2025). Pada saat yang sama, pembinaan juga perlu menyentuh aspek personal seperti manajemen diri, pilihan hidup, keberanian berbicara, dan pengenalan potensi atau kecerdasan yang berbeda-beda pada setiap individu.

Kesadaran ekologis juga ditempatkan sebagai bagian dari spiritualitas. Dalam tradisi Kristen, tanggung jawab terhadap ciptaan merupakan bentuk konkret dari iman. Simangunsong, Hutapea, dan Manullang (2025) menempatkan spiritualitas ekologi sebagai panggilan untuk membangun relasi yang bertanggung jawab dengan lingkungan. Bagi generasi Z, pembahasan mengenai sampah, kebersihan, pelestarian lingkungan, dan gaya hidup dapat dikaitkan langsung dengan pengalaman sehari-hari. Sementara itu, perkembangan AI memerlukan pendampingan etis agar remaja mampu melihat manfaat sekaligus risikonya. Zai dan Moimau (2025) menyoroti pentingnya pemahaman kritis atas dampak sosial AI bagi remaja Kristen.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, PkM kelompok dosen mandiri IAKN Ambon dilaksanakan di Jemaat GPM Benteng Karang dengan tema membangun generasi gereja yang berkarakter Kristiani dan terampil menghadapi tantangan zaman. Kegiatan diarahkan pada anak remaja dan peserta katekisasi

melalui integrasi materi spiritual, personal, sosial, ekonomi, ilmiah, ekologis, komunikasi, serta teknologi. Artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan, bentuk intervensi edukatif yang digunakan, respons peserta, dan makna program bagi model pembinaan generasi muda gereja yang lebih holistik.

METODE

Kegiatan PkM dilaksanakan pada Selasa, 17 Februari 2026 di Jemaat GPM Benteng Karang, Klasis GPM Pulau Ambon Timur, Dusun Ama Ori Passo Benteng Karang, Ambon. Sasaran utama kegiatan ialah anak remaja dan peserta katekisasi. Pelaksanaan berlangsung selama satu hari dan melibatkan tim dosen dengan latar belakang keilmuan yang beragam. Keberagaman tersebut dimanfaatkan untuk menyusun materi yang bersifat lintas bidang sehingga pembinaan tidak hanya berfokus pada satu aspek kehidupan generasi muda.

Pendekatan kegiatan mengacu pada Community Based Research (CBR), yaitu pendekatan berbasis komunitas yang menempatkan mitra sebagai bagian penting dalam proses identifikasi kebutuhan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tiga prinsip yang digunakan adalah kolaborasi antara tim pengabdian dan mitra jemaat, pertukaran serta validasi pengetahuan berdasarkan pengalaman komunitas, dan orientasi pada perubahan sosial yang relevan dengan kebutuhan mitra. Dengan kerangka tersebut, kegiatan tidak diposisikan sebagai penyampaian materi satu arah, tetapi sebagai proses belajar bersama antara narasumber dan peserta.

Pelaksanaan dibagi ke dalam tiga tahap. Tahap persiapan mencakup koordinasi dengan mitra, penyusunan agenda, penentuan narasumber, dan persiapan bahan serta media. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi, diskusi, simulasi, permainan edukatif, refleksi, latihan komunikasi, dan praktik keterampilan. Materi meliputi: kekudusan digital; manajemen diri dan perkembangan karakter remaja Kristen; nilai hidup dan pilihan bijak; spiritualitas ekologi bagi Gen Z dalam tradisi Kristen; spirit kewirausahaan; pemberdayaan ekonomi melalui pembuatan buket bunga; berpikir kritis melalui penelitian ilmiah; Unlock Your Voice; kecerdasan spesial; serta dampak sosial AI bagi remaja Kristen. Tahap evaluasi dilakukan selama dan sesudah proses pembelajaran dengan memperhatikan keterlibatan peserta, pertanyaan, respons dalam diskusi, kemampuan mengikuti latihan, dan refleksi atas materi.

Data hasil kegiatan dalam artikel ini bersumber dari laporan pelaksanaan PkM, dokumentasi kegiatan, catatan deskriptif tim, serta respons peserta selama sosialisasi dan pelatihan. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan keterlaksanaan program dan perubahan pemahaman yang tampak selama proses. Karena kegiatan tidak menggunakan desain eksperimen atau pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah program, hasil dibahas sebagai capaian proses, pemahaman, dan keterlibatan peserta, bukan sebagai klaim efektivitas kausal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian Pembukaan dan Keterlibatan Mitra

Kegiatan diawali dengan penyambutan tim PkM oleh Ketua Majelis Jemaat GPM Benteng Karang, majelis jemaat, serta peserta. Tim tiba di lokasi sekitar pukul 12.30 WIT dan kegiatan dimulai pada sekitar pukul 13.00 WIT. Sambutan Ketua Majelis Jemaat, Pdt. M. J. Timisela, S.Th., dan arahan penanggung jawab tim, Dr. Onisimus Amtu, M.Pd., menjadi pembuka rangkaian kegiatan. Sejak awal, suasana pertemuan menunjukkan keterlibatan mitra yang kuat. Remaja dan peserta katekisasi mengikuti kegiatan saat masa liburan sekolah, sehingga jadwal dapat disusun secara padat dalam satu hari.

Pembukaan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai penegasan tujuan bersama. Mitra menyampaikan kebutuhan pembinaan yang relevan dengan kondisi remaja, sedangkan tim PkM menempatkan materi sebagai sarana menjawab kebutuhan tersebut. Pola ini sesuai dengan prinsip CBR yang menekankan keterhubungan antara pengetahuan akademik dan pengalaman komunitas. Dokumentasi pembukaan memperlihatkan kehadiran peserta, sambutan, pengenalan kegiatan, serta interaksi awal antara tim dan jemaat.



Gambar 1. Spanduk kegiatan PkM di Jemaat GPM Benteng Karang.



Gambar 2. Suasana peserta pada rangkaian pembukaan kegiatan.



Gambar 3. Penyampaian sambutan dan arahan pada pembukaan PkM.



Gambar 4. Peserta mengikuti pembukaan dan pengenalan program kegiatan.



Gambar 5. Suasana awal kegiatan bersama remaja dan peserta katekisasi.



Gambar 6. Dokumentasi bersama pada rangkaian pembukaan kegiatan PkM.

Kekudusan Digital bagi Generasi Muda Kristen

Materi kekudusan digital menempatkan ruang digital sebagai bagian dari kehidupan iman. Peserta diajak memahami bahwa penggunaan media sosial, gawai, dan platform digital perlu menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, serta kasih kepada sesama. Pembahasan menyentuh hoaks, konten negatif, kecanduan digital, dan kemungkinan menjadikan teknologi sebagai media pelayanan, kesaksian, serta pengembangan diri. Pendekatan ini penting karena etika digital lebih mudah dipahami remaja ketika dikaitkan dengan situasi yang mereka jumpai setiap hari. Christie (2025) juga menekankan pemuridan kontekstual yang menghubungkan nilai Alkitab dengan praktik penggunaan teknologi.

Respons peserta terlihat melalui perhatian dan keterlibatan selama penyampaian materi. Kegiatan tidak berhenti pada larangan terhadap penggunaan teknologi, tetapi mengarahkan peserta untuk melihat tujuan dan konsekuensi dari tindakan digital. Dengan cara ini, kekudusan dipahami sebagai pilihan sadar dalam berkomunikasi, membagikan informasi, memilih konten, dan membangun relasi.



Gambar 7. Penyampaian materi Kekudusan Digital bagi generasi muda Kristen.



Gambar 8. Peserta mengikuti sosialisasi mengenai etika dan tanggung jawab di ruang digital.

Manajemen Diri dan Perkembangan Karakter Remaja Kristen

Sesi manajemen diri mengajak remaja mengenali potensi, mengelola emosi, membangun disiplin, dan menghadapi tekanan pergaulan maupun pencarian jati diri. Materi disampaikan melalui diskusi, simulasi, permainan edukatif, serta berbagi pengalaman. Pola pembelajaran aktif membantu peserta melihat bahwa karakter bukan hanya konsep moral yang abstrak, tetapi kebiasaan yang perlu dilatih dalam pengambilan keputusan sehari-hari.

Pembentukan karakter diarahkan pada tanggung jawab, integritas, kasih, dan kemampuan mengendalikan diri. Nilai-nilai tersebut relevan dengan pendidikan karakter yang menempatkan kejujuran, disiplin, kerja keras, dan kepedulian sebagai unsur penting dalam perkembangan peserta didik.

Membangun Generasi Gereja yang Berkarakter Kristiani dan Terampil dalam Menghadapi Tantangan Zaman di Jemaat GPM Benteng Karang, Cynthia L. Sapulette, Wilhelmus Labobar, Onisimus Amtu, Franklin Untailawan, Yamres Pakniany, Hendra Helwaun, Claudia M. Pattiruhu, Flora Maunary, Sanny T. Sapulete, Meike E. Toisuta, et al 4321
(Kemendikbud RI, 2024). Dalam konteks gereja, nilai tersebut memperoleh landasan spiritual melalui doa, refleksi Alkitab, dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas iman.



Gambar 9. Interaksi fasilitator dan peserta dalam sesi manajemen diri.



Gambar 10. Diskusi kelompok tentang tantangan perkembangan karakter remaja.



Gambar 11. Peserta mengikuti aktivitas reflektif pada sesi perkembangan karakter.

Nilai Hidup dan Pilihan Bijak

Sesi nilai hidup dan pilihan bijak memfokuskan pembelajaran pada kemampuan menilai konsekuensi suatu tindakan. Remaja diajak membahas pergaulan, tekanan lingkungan, dan media sosial, kemudian merefleksikan bagaimana nilai Kristiani dapat menjadi dasar dalam mengambil keputusan. Simulasi dan diskusi digunakan agar peserta tidak hanya menghafal nilai, tetapi berlatih mempertimbangkan pilihan secara sadar.

Pembelajaran semacam ini penting karena masa remaja ditandai oleh proses pembentukan identitas dan meningkatnya pengaruh teman sebaya. Ketika nilai iman dikaitkan dengan situasi konkret, peserta memperoleh kerangka untuk memikirkan pilihan secara lebih matang. Hasil kegiatan menunjukkan diskusi berlangsung aktif, terutama ketika peserta menghubungkan materi dengan pengalaman mereka sendiri.



Gambar 12. Penyampaian materi Nilai Hidup dan Pilihan Bijak.



Gambar 13. Diskusi dan respons peserta mengenai konsekuensi pilihan remaja.

Spiritualitas Ekologi: Gen Z dalam Tradisi Kristen

Materi spiritualitas ekologi memperluas pemahaman peserta bahwa kehidupan iman juga mencakup tanggung jawab terhadap lingkungan. Remaja diajak melihat hubungan antara ciptaan Tuhan dan peran manusia sebagai penatalayan bumi. Contoh yang digunakan dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti mengurangi sampah, menjaga kebersihan, dan menanam pohon. Simangunsong dkk. (2025) menegaskan bahwa spiritualitas ekologi dapat menjadi bentuk konkret tanggung jawab iman di tengah krisis lingkungan.

Melalui refleksi dan aktivitas kreatif, peserta diarahkan untuk menghubungkan ibadah dengan aksi ekologis. Pendekatan ini membantu menghindari pemisahan antara spiritualitas dan kehidupan sosial. Bagi Gen Z, isu lingkungan juga memiliki kedekatan dengan percakapan global, sehingga gereja dapat menjadi ruang yang mempertemukan nilai iman dan kepedulian terhadap keberlanjutan.



Gambar 14. Sosialisasi mengenai spiritualitas ekologi dan tanggung jawab terhadap ciptaan.



Gambar 15. Keterlibatan peserta dalam pembahasan iman dan kepedulian lingkungan.

Spirit Kewirausahaan bagi Remaja

Sesi kewirausahaan memperkenalkan sikap kreatif, berani mencoba, bertanggung jawab, dan mampu melihat peluang. Narasumber menekankan bahwa kewirausahaan tidak semata-mata identik dengan aktivitas bisnis, tetapi juga berkaitan dengan kemandirian, inovasi, ketekunan, dan kemampuan menghasilkan manfaat bagi orang lain. Pandangan ini selaras dengan gagasan kewirausahaan Kristen yang mengaitkan aktivitas ekonomi dengan etika, spiritualitas, dan tanggung jawab pelayanan (Sihombing, 2022).

Peserta diajak menghubungkan potensi diri dengan peluang usaha sederhana yang mungkin dikembangkan dalam lingkungan keluarga maupun komunitas. Diskusi mengenai ide usaha memberi ruang bagi remaja untuk membayangkan masa depan secara produktif. Kegiatan ini menjadi pengantar bagi sesi praktik pembuatan buket bunga sebagai contoh produk kreatif bernilai jual.



Gambar 16. Sosialisasi spirit kewirausahaan bagi remaja gereja.



Gambar 17. Peserta mengikuti pembahasan tentang kreativitas dan peluang usaha.

Pemberdayaan Ekonomi melalui Pelatihan Pembuatan Buket Bunga

Pelatihan buket bunga merupakan bagian praktik yang memberi pengalaman langsung kepada peserta. Remaja dan peserta katekisasi diperkenalkan pada keterampilan membuat produk sederhana yang memiliki nilai ekonomi. Mereka tidak hanya melihat demonstrasi, tetapi juga terlibat dalam proses pembuatan, sehingga pembelajaran mencakup aspek motorik, kreativitas, kerja sama, dan keberanian menghasilkan produk.

Pelatihan produk kreatif menjadi contoh bahwa pemberdayaan ekonomi dapat dimulai dari keterampilan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Temuan dalam laporan menunjukkan antusiasme peserta ketika mengikuti praktik. Agustini dkk. (2025) juga menempatkan pelatihan buket bunga sebagai salah satu bentuk pemberdayaan yang dapat mengembangkan kreativitas dan nilai jual. Dalam konteks gereja, keterampilan tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut melalui kelompok remaja, kegiatan bazar, atau pemasaran digital yang tetap memperhatikan nilai kejujuran dan tanggung jawab.



Gambar 18. Peserta mengikuti pengantar pelatihan pembuatan buket bunga.



Gambar 19. Praktik pembuatan buket bunga sebagai keterampilan kreatif bernilai ekonomi.



Gambar 20. Hasil dan proses latihan buket bunga bersama peserta kegiatan.

Berpikir Kritis melalui Penelitian Ilmiah

Materi penelitian ilmiah diperkenalkan dalam bentuk sederhana agar dekat dengan dunia remaja. Peserta diajak memahami bahwa berpikir kritis berarti mampu merumuskan masalah, mengumpulkan informasi atau data, memeriksa alasan, dan menarik kesimpulan secara logis. Contoh-contoh yang digunakan dikaitkan dengan persoalan keseharian sehingga penelitian tidak dipahami sebagai kegiatan yang hanya dilakukan di perguruan tinggi.

Pelatihan ini memiliki posisi strategis dalam menghadapi banjir informasi digital. Remaja yang terbiasa bertanya, mencari bukti, dan memeriksa konsistensi argumen akan lebih siap menghadapi hoaks maupun informasi yang menyesatkan. Nuzalifa dan Annisha (2025) menunjukkan bahwa aktivitas penelaahan kritis dapat memperkuat kemampuan analitis. Dalam kegiatan PkM, proses diskusi dan contoh penelitian sederhana menjadi pintu masuk untuk membangun kebiasaan berpikir sistematis.



Gambar 21. Penyampaian materi berpikir kritis melalui penelitian ilmiah.



Gambar 22. Interaksi peserta dalam latihan mengidentifikasi masalah dan berpikir sistematis.

Unlock Your Voice: Temukan Kekuatan dalam Setiap Kata

Sesi komunikasi dan ekspresi diri mengajak peserta menyadari bahwa kemampuan berbicara merupakan bagian penting dari kepercayaan diri dan pelayanan. Peserta dilatih menyampaikan gagasan secara jujur, santun, dan konstruktif. Dalam konteks remaja, keberanian menyampaikan pendapat perlu diimbangi dengan kemampuan mendengar dan menghargai orang lain.

Latihan berbicara dan diskusi membantu peserta melihat bahwa kata-kata dapat membangun maupun melukai. Karena itu, komunikasi ditempatkan sebagai tanggung jawab etis. Pesan ini berhubungan erat dengan literasi digital karena ekspresi diri remaja saat ini berlangsung baik secara langsung maupun melalui media sosial. Keterampilan komunikasi yang sehat dapat mendukung relasi, kepemimpinan, dan partisipasi dalam komunitas gereja.



Gambar 23. Latihan komunikasi dan ekspresi diri dalam sesi Unlock Your Voice.



Gambar 24. Dokumentasi interaksi peserta pada latihan menyampaikan gagasan; foto ini juga muncul pada laporan sumber.

Kecerdasan Spesial dan Pengenalan Potensi Diri

Materi kecerdasan spesial membantu peserta mengenali bahwa setiap individu memiliki potensi yang berbeda. Kecerdasan tidak dibatasi pada kemampuan akademik, tetapi juga dapat tampak dalam seni, komunikasi, kepemimpinan, keterampilan praktis, maupun bidang lain. Pengenalan ini penting untuk mencegah remaja menilai diri hanya berdasarkan satu ukuran keberhasilan.

Melalui diskusi dan aktivitas kreatif, peserta didorong menghargai perbedaan potensi dan memikirkan cara mengembangkannya untuk kehidupan pribadi serta pelayanan. Ketika potensi diri dipahami sebagai anugerah yang dapat dilatih, remaja memiliki dasar yang lebih kuat untuk membangun rasa percaya diri dan kontribusi positif di tengah komunitas.



Gambar 25. Sosialisasi mengenai kecerdasan spesial dan keunikan potensi peserta.



Gambar 26. Aktivitas interaktif untuk mengenali dan mengekspresikan potensi diri.

Dampak Sosial Artificial Intelligence bagi Remaja Kristen

Sesi mengenai AI membahas peluang dan risiko kecerdasan buatan dalam kehidupan remaja. AI dapat membantu pembelajaran, kreativitas, pencarian informasi, dan pengembangan pelayanan; namun penggunaannya juga dapat menimbulkan persoalan seperti ketergantungan, informasi palsu, penyalahgunaan konten, dan berkurangnya interaksi langsung. Peserta diajak untuk tidak menerima teknologi secara berlebihan maupun menolaknya secara apriori, tetapi memakainya secara kritis dan bertanggung jawab.

Diskusi mengenai AI menjadi relevan karena teknologi ini semakin hadir dalam kegiatan belajar dan komunikasi. Zai dan Moimau (2025) menekankan perlunya pendampingan agar remaja Kristen memahami implikasi sosial teknologi. Dalam PkM ini, refleksi iman digunakan untuk menguatkan prinsip bahwa teknologi seharusnya mendukung perkembangan manusia, bukan menggantikan tanggung jawab moral, relasi, dan proses berpikir.



Gambar 27. Penyampaian materi dampak sosial AI bagi remaja Kristen.



Gambar 28. Diskusi peserta mengenai peluang dan risiko penggunaan AI.



Gambar 29. Sesi interaktif tentang penggunaan kecerdasan buatan secara bijak.

Integrasi Capaian Kegiatan

Secara keseluruhan, kegiatan memperoleh sambutan positif dari Ketua Majelis Jemaat, majelis, serta peserta. Laporan mencatat bahwa remaja dan peserta katekisasi mengikuti materi dengan antusias, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pengalaman, dan terlibat dalam latihan. Capaian terpenting dari program bukan sekadar tersampainya sepuluh topik, melainkan terbentuknya hubungan antara tema-tema yang pada awalnya tampak berbeda. Kekudusan digital berhubungan dengan pilihan bijak; manajemen diri mendukung kemampuan menggunakan AI secara sehat; berpikir kritis membantu peserta menilai informasi; komunikasi memperkuat keberanian menyampaikan gagasan; kewirausahaan dan pembuatan buket memberi ruang bagi kreativitas; sedangkan spiritualitas ekologi menegaskan dimensi tanggung jawab terhadap ciptaan.

Integrasi tersebut memperlihatkan model pembinaan yang holistik. Pendidikan Kristen di era digital membutuhkan resiliensi iman sekaligus keterampilan praktis agar generasi muda mampu beradaptasi tanpa kehilangan orientasi nilai (Poluan, 2025). Program di Benteng Karang menunjukkan bahwa topik iman dapat dibahas bersama isu-isu kontemporer tanpa harus mengurangi kedalaman spiritual. Justru ketika nilai Kristiani diterjemahkan ke dalam pilihan digital, pengelolaan diri, praktik ekonomi kreatif, penelitian sederhana, komunikasi, lingkungan, dan AI, peserta memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang relevansi iman.

Meskipun demikian, laporan kegiatan belum menyajikan pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah intervensi. Karena itu, capaian yang dapat dinyatakan secara bertanggung jawab adalah peningkatan wawasan yang tampak melalui respons peserta, keterlibatan dalam praktik, dan komitmen yang muncul selama kegiatan. Untuk kegiatan lanjutan, evaluasi dapat diperkuat melalui instrumen pretest-posttest sederhana, rubrik keterampilan, portofolio produk, jurnal refleksi, serta pemantauan tindak lanjut oleh pengasuh remaja dan katekisasi. Model semacam ini akan membantu gereja menilai keberlanjutan perubahan dan menentukan bentuk pendampingan berikutnya.

Dari perspektif pemberdayaan, kekuatan kegiatan terletak pada keterhubungan antara perguruan tinggi dan komunitas gereja. Tim dosen membawa keahlian akademik, sedangkan jemaat menyediakan pengetahuan kontekstual mengenai kebutuhan peserta. Kolaborasi semacam ini memperlihatkan fungsi PkM sebagai ruang pertukaran pengetahuan dan praktik. Gereja memperoleh alternatif model pembinaan generasi muda, sementara perguruan tinggi memperoleh pemahaman yang lebih konkret tentang dinamika komunitas yang menjadi mitra pengabdian.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Jemaat GPM Benteng Karang memperlihatkan bahwa pembinaan generasi muda gereja dapat dirancang secara holistik dengan mengintegrasikan karakter Kristiani, literasi digital, manajemen diri, pengambilan keputusan, kepedulian ekologis, kewirausahaan, keterampilan kreatif, berpikir kritis, komunikasi, pengenalan potensi diri, dan pemahaman tentang AI. Metode sosialisasi yang dipadukan dengan diskusi, simulasi, refleksi, dan praktik membuat materi lebih kontekstual bagi remaja dan peserta katekisasi. Dokumentasi dan catatan pelaksanaan menunjukkan keterlibatan peserta yang aktif, baik melalui pertanyaan, berbagi pengalaman, maupun mengikuti latihan dan praktik. Program ini juga menegaskan pentingnya gereja sebagai ruang pembelajaran yang menghubungkan iman dengan persoalan kehidupan modern. Agar dampak kegiatan dapat dipantau secara lebih kuat, pelaksanaan berikutnya perlu disertai instrumen evaluasi terstruktur dan tindak lanjut bersama pengasuh remaja, keluarga, serta majelis jemaat. Dengan kesinambungan tersebut, PkM tidak berhenti sebagai kegiatan satu hari, tetapi dapat berkembang menjadi proses pendampingan yang membantu generasi muda bertumbuh sebagai pribadi beriman, kritis, kreatif, bertanggung jawab, dan mampu memberi kontribusi positif bagi gereja serta masyarakat.

REFERENSI

- Agustini, N., Yuliana, R., & Pratiwi, D. (2025). Pelatihan pembuatan buket bunga sebagai produk kreatif bernilai jual untuk pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 85–92.
- Christie, M. (2025). Pemuridan kontekstual dan kekudusan digital bagi generasi muda Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 12(1), 18–34.
- Giawa, Y. (2021). Integrasi literasi digital dalam pendidikan agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 45–56.
- Kemendikbud RI. (2024). Nilai-nilai pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Nuzalifa, A., & Annisha, R. (2025). Critical journal review sebagai strategi berpikir kritis mahasiswa. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 9(2), 892–898.
- Pandie, J. (2022). Literasi digital dan degradasi moral generasi muda. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 77–89.
- Poluan, R. (2025). Pendidikan Kristen di era digital: Resiliensi iman dan keterampilan praktis. *Jurnal Pendidikan Teologi*, 8(1), 101–115.
- Simangunsong, J., Hutapea, R., & Manullang, S. (2025). Spiritualitas ekologi dalam tradisi Kristen: Tantangan Gen Z. *Jurnal Ekoteologi Kristen*, 7(2), 249–250.
- Sihombing, I. N. I. (2022). Entrepreneurship Kristen: Etika, spiritualitas, dan panggilan pelayanan dalam dunia usaha. Eureka Media Aksara.
- Siringo Ringo, S., Sianturi, R. M., & Romika, R. (2024). Tantangan pendidikan Kristen dalam membantu remaja menghadapi krisis identitas di era digital. *Jurnal Silih Asah*, 1(2). <https://doi.org/10.54765/silihasah.v1i2.59>
- Zai, Y., & Moimau, A. (2025). Dampak sosial kecerdasan buatan bagi remaja Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Teknologi*, 5(1), 33–45.